

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Kalianyar

Kalianyar adalah desa di Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Asal muasal adanya desa Kalianyar ini diawali dengan adanya mbah Rimbi, yaitu seorang wanita yang gemar mengenakan pakaian berwarna hijau, dan sangat gemar makan setiap harinya. Sebelum mbah Rimbi menginjakkan kakinya di tanah Kalianyar, mbah Rimbi tinggal dengan ibu Ndari di Desa Surodadi, desa Surodadi ini letaknya tidak jauh dengan desa Kalianyar bahkan hanya bersebelahan saja. Karena Rimbi yang setiap harinya hanya makan saja, ibu Ndari melihat hal itu pun mulai geram sampai suatu ketika ibu Ndari memerintahkan Rimbi untuk meninggalkan desa Surodadi dan disuruh agar bermukim ke daerah yang belum ada penghuninya sama sekali. Ibu Ndari memerintahkan Rimbi meninggalkan desa bukan karena Ibu Ndari benci dengan Rimbi, namun ibu Ndari hanya ingin memberi pelajaran kepada Rimbi supaya bisa melakukan sesuatu untuk bertahan hidup, dan bukan hanya dengan makan saja.

Konon cerita, hal pertama yang dilakukan mbah Rimbi di desa yang baru ditempati adalah membuat sungai sepanjang 1,2 kilometer yang mengitari tempat tinggal mbah Rimbi dan dalam pembuatan itu diselesaikan hanya dalam kurun waktu satu malam saja. Sungai yang dibuatnya itu dipergunakan mbah Rimbi untuk memenuhi kebutuhan air bersih untuk kehidupan sehari-harinya.

Suatu hari ibu Ndari menjenguk mbah Rimbi ke tempat tinggalnya, karena beliau ingin tahu apa yang dilakukan Rimbi untuk mempertahankan hidupnya. Namun yang terjadi ibu Ndari malah dibuat terkejut oleh penampakan sungai yang panjangnya membenteng mengitari tempat tinggal mbah Rimbi. Dalam pertemuannya itu, ibu Ndari langsung menanyakan kepada mbah Rimbi untuk menghilangkan rasa penasarannya, dari

mana asal muasal sungai ini dan siapa yang membuatnya? kemudian mbah Rimbi menjawab dengan entengnya bahwa dialah yang telah membuat sungai ini. Mendengar jawaban mbah Rimbi ibu Ndari terkejut, ternyata mbah Rimbi mampu membuat calis (sungai) sendiri meskipun kebiasaannya dulu hanyalah majoran (makan). Atas apa yang telah dilakukan oleh Rimbi ibu Ndari kemudian memberikan hak kepada Rimbi untuk memberi nama dan juga menempati daerah tersebut, yang kemudian Rimbi namai dengan Desa Kalianyar.

Disisi lain, ada juga cerita lain tentang asal muasal desa Kalianyar. Kisah desa Kalianyar ini berawal dari legenda tentang seekor ikan raksasa yang gemar memangsa manusia, hal ini sungguh diluar batas wajar karena umumnya ikan tidak makan manusia. Korban dari ikan raksasa ini sudah banyak yang berjatuhan, dan beberapa korban ikan raksasa ini merupakan warga desa Kalianyar. Hal ini membuat bupati Jepara geram, melihat hal ini kemudian bupati Jepara berinisiatif untuk membuat sayembara. “siapa saja yang dapat membunuh ikan besar di Kalianyar, maka akan saya angkat menjadi kepala desa Kalianyar tanpa pemilu”.

Ternyata sayembara yang dibuat oleh bupati Jepara tersebut tidak terlalu menarik minat warga, karena mereka takut malah akan menjadi mangsa ikan raksasa yang selanjutnya. Namun, ada satu orang yang berani untuk mencoba mengikuti sayembara tersebut, yaitu Soco Lediro. Dalam aksinya melawan ikan raksasa itu, Ibu Soco menggunakan senjata untuk menyerangnya, namun tak ada yang menyangka bagaimana cara Soco Lediro mengalahkan ikan raksasa tersebut. Soco Lediro awalnya masuk kedalam mulut ikan raksasa tersebut, kemudian ketika telah sampai masuk kedalm perut ikan raksasa tersebut, Suco Lediro mengeluarkan senjata yang dibawanya untuk membunuh ikan dengan cara merobek bagian dalam ikan hingga ikan tersebut mati.

Dengan matinya ikan raksasa itu, Ibu Soco Lediro memenangkan sayembara yang dibuat oleh bupati Jepara, dan kemudian Ibu Soco Lediro diangkat sebagai kepala

desa dan meresmikan nama desa tersebut menjadi Desa Kalianyar.¹

2. **Kondisi Geografis Desa Kalianyar**

Desa Kalianyar sebagai salah satu desa di wilayah kecamatan Kedung terletak di sebelah Selatan Kota Jepara yang berbatasan dengan: Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Surodadi Sebelah Timur Berbatasan dengan : Desa Karangaji Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Kedung Malang Sebelah Barat berbatasan dengan : Laut Jawa dipandang dari ketinggian permukaan tanah dari permukaan air laut, wilayah Desa Kalianyar terletak mulai dari 1 (satu) m sampai dengan 2m. Luas daerah daratan Desa Kalianyar sekitar 5 km² dengan panjang pantai 1 km². Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain lain.

Secara Administratif wilayah Desa Kalianyar terdiri dari 3 RT, 1 RW dan hanya 1 Dukuh. Secara Topografi Desa Kalianyar dapat dibagi menjadi 2 wilayah, yaitu wilayah pantai atau tambak di bagian barat, wilayah daratan dan pertanian di bagian timur, dengan kondisi topografi demikian, Desa Kalianyar memiliki variasi ketinggian antara dua meter sampai dengan satu meter dari permukaan laut. Dengan itu, Desa Kalianyar termasuk dalam kategori dataran rendah.

3. **Demografi Desa Kalianyar**

Jumlah penduduk Desa Kalianyar setiap tahun mengalami pertumbuhan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara, Desa Kalianyar mempunyai 508 jiwa hingga akhir tahun 2020. Dengan persentase 99,90% merupakan pemeluk agama islam.²

¹ Dokumentasi Arsip Pemerintah Desa Kalianyar

² <https://jeparakab.bps.go.id/> diakses 25 Maret 2023

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Kalianyar

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	261
2.	Perempuan	247
Jumlah		508 jiwa

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 261 jiwa dan jumlah penduduk perempuan berjumlah 247 jiwa. Potensi umum desa Kalianyar meliputi potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Potensi SDA terdiri dari perbandingan luas wilayah yang cukup besar dibandingkan jumlah penduduk, dengan penggunaan lahan sebagian besar untuk pemukiman, tambak garam, tambak ikan, dan sawah.

Tabel 4.2
Mata Pencaharian warga Desa Kalianyar

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani dan Buruh Tani	131
2.	Peternak	56
3.	Pedagang	14
4.	Buruh/ swasta	11
5.	Nelayan	95
6.	PNS	3
7.	Tukang Bangunan	8
8.	Bidan	1

4. Visi, Misi dan Moto Desa Kalianyar

Visi

“Terwujudnya desa Kalianyar yang religius, aman, maju, demokratis menuju *Qoryah Thoyyibah*”.

Misi

- a. Terciptanya masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui sektor pendidikan
- c. Meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat

- d. Peningkatan sarana dan prasarana infrastuktur desa
- e. Memberdayakan ekonomi masyarakat yang berbasis ekonomi kerakyatan
- f. Menciptakan pelayanan pemerintahan yang baik, transparan, dan akuntabel yang pro-rakyat

Motto

“*Sesarengan Trus Karyo Tataning Deso*”.³

5. Struktur Pemerintah Desa Kalianyar

Struktur pemerintahan desa diperlukan untuk mengorganisasikan segala bentuk aktivitas dan kegiatan bermasyarakat.

Struktur Perangkat Desa Kalianyar:⁴

Petinggi	: Nor Khafid
Carik	: Amin Fatach
Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum	: Ali Khamdan
Kepala Urusan Keuangan	: Khaif Fuad
Kepala Urusan Perencanaan	: Kusno
Kepala Seksi Pemerintahan	: Abdurrohim Abdul Adzim (Staff)
Kepala Seksi Kesejahteraan	: Supar Mustofa Kamal (Staff)
Kepala Seksi Pelayanan Umum	: Ali Ridwan
Kamituwo Krajan	: Gunawan

6. Potensi Sumber Daya Alam di Desa Kalianyar

Lebih dari 70% total produksi garam di Indonesia dihasilkan oleh penggaraman rakyat. Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi di Pulau Jawa yang mempunyai kontribusi cukup signifikan terhadap pemenuhan garam nasional. Industri garam rakyat di Jawa Tengah terletak di sepanjang pantai utara Pulau Jawa yang tersebar di Rembang, Pati, Demak, Jepara, dan Brebes. Total luas daerah produsen garam di Jawa Tengah sekitar 3.500 ha dengan produksi garam sebesar \pm 250.000 ton/tahun.⁵

³ Dokumentasi Struktur Pemerintahan Desa Kalianyar

⁴ Dokumentasi Struktur Pemerintahan Desa Kalianyar

⁵ Dahlan, “IBM Kelompok Usaha Petani Garam di Kabupaten,” *Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Caput Succedaneum Di Rsud Syekh Yusuf Gowa Tahun 4*, no. 2014 (2014): 90.

Pada kabupaten Jepara, industri garam terkonsentrasi di Kecamatan Kedung dengan produksi garam krosok rata-rata 60 ton/ha/tahun. Jumlah petani penggarap garam krosok di Kecamatan Kedung sebanyak 263 orang, dengan total produksi selama 1 tahun sebanyak 33.550 ton. Setiap petani garam di desa tersebut rata-rata mempunyai lahan 10000 sampai 30000 m².⁶ Desa Kaliyantar merupakan salah satu desa yang menyumbang produksi garam yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan garam nasional.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pengelolaan Sumber Daya Tambak Garam sesuai Syariah Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Kedung

Merujuk pada Kamus Bahasa Besar Indonesia disebutkan bahwa pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Pengelolaan adalah pemanfaatan sumber daya manusia ataupun sumber daya lainnya yang dapat diwujudkan dalam kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) untuk mencapai suatu tujuan.⁷

- a. Perencanaan, adalah suatu pemilihan yang berhubungan dengan kenyataan- kenyataan, membuat dan menggunakan asumsi-asumsi yang berhubungan dengan waktu yang akan datang (*future*) dalam menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan dengan penuh

⁶ Dahlan, “Нской Организации По Разделу «Эпидемиологическая Безопасность» No Title.”

⁷ Lerebulan, “Local Wisdom-Based Natural Resource Management (Case Study in Watmuri Village, Tanimbar Island).”

- keyakinan untuk tercapainya hasil yang dikehendakinya;
- b. Pengorganisasian, adalah kegiatan pengaturan pekerjaan yang harus dikerjakan untuk tiap kelompok kerja, serta menetapkan wewenang dan tanggung jawab sehingga terwujud satu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan;
 - c. Pengarahan, menempatkan semua anggota kelompok agar sama-sama bekerja mencapai suatu tujuan yang ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi;
 - d. Pengawasan, adalah proses pengukuran dan koreksi terhadap aktivitas yang telah dilaksanakan dan jika diperlukan, dapat mengambil tindakan korektif agar pelaksanaan dapat berjalan menurut rencana.

Guna mendapatkan hasil informasi yang relevan maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber diantaranya yaitu Bapak Nor Khafid selaku petinggi di Desa Kalianyar, Bapak Roza dan Ibu Rahimah selaku petani tambak garam. Peneliti juga melakukan observasi pada beberapa petani tambak garam guna menunjang keabsahan data yang diperlukan.

1) Perencanaan Pembuatan Garam

Pembuatan garam dibagi dalam tiga tahap diantaranya penyiapan dan kriteria lokasi penggaraman yang ditinjau dalam beberapa hal seperti persiapan lahan, pemindahan air penggaraman dan pemasakan garam menggunakan tenaga matahari. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Bapak Roza (34) tahun yang menyatakan bahwa:

“Kalau di Kalianyar biasanya mau usaha tambak garam itu kita dapat modal dari kerjasama dengan koperasi terus tiap bulan bagi hasil. Nah setelah itu, kita harus lihat dulu lokasi lahan yang mau kita pake, luas tambak garamnya itu 7 petak. Nah kalau disini itu banyaknya petani tambak garam itu nyewa lahan desa yang disewakan 6-7 juta dalam 1 tahun. Karena tambak garam sudah dikelola

BUMDES. Sistemnya itu bagi hasil 60:40, 60 untuk pengelola garam dan 40 untuk masuk ke kas desa”⁸

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Nor Khafid (40 tahun) selaku kepala Desa Kalianyar yang menyatakan bahwa:

“Iya tambak garam di Desa Kalianyar sudah dikelola BUMDES sejak tahun 2018. Kebijakan itu biar lebih terorganisir dan masyarakat semua bisa buka tambak garam, karena kita menyediakan sistem bagi hasil. Bagi hasil ini kita alokasikan juga untuk pembangunan desa dan membantu petani tambak garam yang membutuhkan pinjaman. Mayoritas penduduk disini merupakan petani garam dan 40% merupakan warga yang punya tambak”⁹

Guna mengetahui lebih dalam mengenai perencanaan pembuatan garam, peneliti menanyakan bagaimana pentingnya lokasi lahan untuk menunjang produksi garam. Bapak Roza (34) mengungkapkan:

“iya lokasi untuk tambak garam harus diperhatikan juga letaknya dari permukaan air laut karena kalau jauh dari laut, kita juga susah untuk mengalirkan air laut ke tambak. Apalagi kan kita butuh sinar matahari buat penggaraman jadi harus diperhatikan sekali kalau tambak kita ada diruang terbuka. Tidak tertutup sama apa-apa. Tanahnya juga harus kita perhatikan, karena tempat pengendapan garamnya pake tanah, kalau tanahnya ndak padat ya nanti air lautnya keserap lagi ke tanah”

Hal tersebut senada diungkapkan oleh Ibu Rahimah (30 tahun), beliau mengungkapkan bahwa:

“iya nduk, kalau mau buka tambak garam itu banyak persiapannya. Jadi harus kita liat itu semuanya mulai dari lokasi tambak, tanahnya bagus apa ndak, sinar mataharinya kena semua apa ndak sama tambak kita. Kalo itu ndak diperhatikan, ya susah nantinya.

⁸ Wawancara dengan Bapak Roza selaku petani garam, pada tanggal 4 Maret 2023 yang berlokasi rumah bapak roza.

⁹ Wawancara kepada Bapak Nor Khafid selaku Kepala Desa Kalianyar, pada tanggal 4 Maret 2023 yang berlokasi dirumah Bapak Nor Khafid.

Mau untung malah jadi rugi. Jadi kalau mau produksi garam, baiknya dilakukan kalau musim kemarau. Angin juga lagi kencang jadi semakin cepat air laut menguap”¹⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Roza dan Ibu Rahimah dapat disimpulkan bahwa lahan pembuatan garam yang memanfaatkan sinar matahari harus didasarkan pada lokasi area dari permukaan laut, tanah, serta kemudahan akses sinar matahari untuk melakukan proses penguapan untuk menghasilkan garam.

2) Proses Pembuatan Garam

Pelaksanaan pembuatan garam dimulai dari serangkaian proses dalam kristalisasi garam sampai pemanenan. Guna mengetahui hal tersebut penulis mengajukan pertanyaan kepada Bapak Roza mengenai proses pembuatan garam di Desa Kalianyar, Bapak Roza (34) menyatakan:

“nah kalau lahan sudah dapat, selanjutnya kita meratakan tanah sama memadatkan tanah untuk proses pengendapan. Ini kita lakukan dengan menggilas atau mukul tanah pakai kayu silinder, terus terakhir kita bagi tanah jadi 7 petak, setelah itu kita bikin kincir angin biar mengalirkan air ke tambak garam. Apalagi kalau di Kalianyar kita masih memanfaatkan pasang surut air laut, jadi terbantu sekali kalau pake kincir angin.”¹¹

Hal tersebut senada yang diungkapkan oleh Ibu Rahimah (30 tahun) yang menyatakan bahwa:

“iya kalau ibu mau buat garam biasanya keringin lahan dulu. Dulu ibu awalnya pake jerigen dulu buat masukan air laut ke tambak, tapi sekarang udah pake kincir angin juga. Selain hemat tenaga, juga hemat waktu. Disela itu ibu bisa *nyambi ngerjain* kerjaan rumah, jadi ibu bisa bagi waktu. Kalau air

¹⁰ Wawancara kepada Ibu Rohimah selaku petani garam yang dilakukan, pada tanggal 4 Maret 2023 yang berlokasi di rumah Ibu Rohimah.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Roza selaku petani garam, pada tanggal 4 Maret 2023 yang berlokasi di rumah bapak roza.

sudah masuk ke tambak, kita tinggal memanfaatkan sinar matahari buat penguapan air ditambah kalau anginnya lagi kencang. Penguapannya bisa lebih cepat *nduk*, kita panennya juga bisa lebih cepat. Biasanya kami disini nambak garam selama bulan juni sampai november”¹²

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kedua narasumber tersebut dapat tergantung pada kondisi alam, sedangkan kondisi alam biasanya sulit diprediksi. Namun berdasarkan pengalaman petambak garam, musim penggaraman jatuh pada bulan Juni s/d November. Pada bulan-bulan tersebut aktivitas petambak garam meningkat karena memanfaatkan waktu yang paling tepat untuk penggaraman. Dalam memaksimalkan waktu singkat yang dimiliki petani garam dalam memproduksi garam, pengelola tambak garam menambah petani tambak garam untuk memaksimalkan hasil produksi. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Bapak Roza (34 tahun):

“pada musim kemarau proses penggaraman harus dimaksimalkan sama petani, biar hasil produksi tetap bisa stabil, biar *ndak* rugi. Soalnya kan cuaca sering *ndak* menentu. Kita juga menggaji petani tambak untuk bekerja di tambak, biar proses penggaraman dapat dimaksimalkan. Jam kerjanya jam 10 ke jam 12 setelah itu istirahat makan siang, jam 2 ke tambak lagi sampai jam setengah 6”¹³

Proses pembuatan garam pada wilayah Kalianyar masih menerapkan sistem tradisional. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan air laut, tanah dan sinar matahari dalam proses penguapan air laut untuk menghasilkan garam. Pengelola tambak juga memperkerjakan petani tambak untuk membantu memantau proses penggaraman.

¹² Wawancara kepada Ibu Rohimah selaku petani garam, pada tanggal 4 Maret 2023 yang berlokasi di rumah Ibu Rohimah.

¹³ Wawancara dengan Bapak Roza selaku petani gram, pada tanggal 4 Maret 2023 yang berlokasi rumah bapak roza.

3) Panen Garam

Effendy dalam buku Garam Rakyat: Potensi dan Permasalahan menyatakan “Proses panen garam meliputi kegiatan mengumpulkan, mengangkut, dan memindahkan kristal garam dari petak meja-meja ke tempat pengeringan, disebut juga penjemuran atau *Droeffplat* (Bld)”.

Cara pemungutan atau pemanenan garam terdiri dari tiga metode yaitu:

- a) metode Portugis, pemungutan garam dilakukan saat berumur 10 hari;
- b) metode Maduris, panen dilaksanakan setelah kristal garam berumur 7-15 hari sejak pemindahan air laut tua; dan
- c) metode campuran/Tussen panen dilaksanakan setelah kristal garam berumur 15-25 hari sejak pemindahan air laut tua.

Berdasarkan tiga metode tersebut panen dilakukan dengan metode portugis, yaitu pemungutan garam ketika berumur 10 hari. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Roza (32 tahun) yang menyatakan bahwa:

“kita baru bisa panen garam kalau sudah 10 hari pengendapan. Rentang waktu itu kita pilih biar produksi bisa maksimal, mengingat waktu yang dimiliki untuk proses penggaraman itu lumayan singkat. Garam sudah bisa dipanen kalau sudah mengkristal dan warnanya putih. Bapak biasanya bisa panen dua kali atau tiga kali panen dalam seminggu”¹⁴

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Rahimah (30 tahun) yang mengungkapkan:

“Kita bisa panen dua sampai tiga kali seminggu. Panen garam ibu lakukan di sore hari saat panas tidak terik. Kalau panennya cepat, kita juga esok harinya

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Roza selaku petani garam, pada tanggal 4 Maret 2023 yang berlokasi rumah bapak roza.

bisa mengalirkan lagi air laut ke lahan kosong dan proses penggaraman lagi”¹⁵

4) Sistem Pemasaran

Sistem pemasaran yang dimaksud adalah distribusi produk atau jasa dari produsen ke konsumen agar terjadi peningkatan nilai tambah baik berupa nilai guna, tempat maupun waktu (Alham, 2015:34). Sistem penjualan garam oleh pengelola tambak garam dilakukan mengumpulkan hasil dari panen garam lalu dikumpulkan di tempat penampungan garam untuk dilakukan transaksi penjualan. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Roza (32 tahun):

“kalau mau jual garam kita kumpulkan dulu hasil panen garam, setelahnya kita kumpulkan ke tengkulak. Kalau panennya 70 ton/ hektarnya dan dikerjakan sendiri biasanya kalau dipasarkan jadi 35 juta. Nah nantinya tengkulak ini akan membeli garam kita lalu nanti disalurkan ke pedagang besar.”¹⁶

2. Dampak Pengelolaan Sumber Daya Tambak Garam Pada Pendapatan Daerah

Keberhasilan otonomi daerah tidak dapat dilepaskan dari kemampuan daerah di bidang keuangan yang merupakan salah satu indikator penting guna mengukur tingkat otonomi suatu daerah karena untuk menjalankan fungsi pemerintahan faktor keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena hampir tidak ada kegiatan pemerintahan yang tidak membutuhkan biaya untuk operasional. Tujuan Otonomi Daerah menurut UU No. 32 Tahun 2004 pada dasarnya adalah sama yaitu otonomi diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menggalakkan prakarsa dan peran serta aktif masyarakat meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal dan terpadu secara nyata dan bertanggung jawab,

¹⁵ Wawancara kepada Ibu Rohimah selaku petani garam, pada tanggal 4 Maret 2023 yang berlokasi di rumah Ibu Rohimah .

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Roza selaku petani garam, pada tanggal 4 Maret 2023 yang berlokasi rumah bapak roza.

sehingga memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, mengurangi beban dan campur tangan pemerintah pusat di daerah yang akan memberikan peluang untuk koordinasi lokal.

Peningkatan PAD sangat menentukan sekali dalam penyelenggaraan otonomi daerah karena semakin tinggi PAD disuatu daerah maka daerah tersebut akan menjadi mandiri dan mengurangi ketergantungan kepada pusat sehingga daerah tersebut mempunyai kemampuan untuk berotonomi. Jadi PAD merupakan salah satu modal dasar pemerintah daerah dalam mendapatkan dana pembangunan dan memenuhi belanja daerah. Biasanya penerimaan PAD untuk masing-masing daerah berbeda dengan yang lainnya, rendahnya PAD merupakan indikasi nyata di mana masih besarnya ketergantungan daerah kepada pusat terhadap pembiayaan pembangunan baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini disebabkan di samping rendahnya potensi Pendapatan Asli Daerah di daerah juga disebabkan kurang intensifnya pemungutan pajak dan retribusi di daerah.

Pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) berupaya melakukan peningkatan produktivitas pergaraman nasional. Hal ini sebagai tindak lanjut amanat Peraturan Presiden Nomor 126 Tahun 2022 tentang Percepatan Pembangunan Pergaraman Nasional. Di tingkat nasional, Pulau Jawa masih merupakan sebagai penyumbang produk garam terbesar dengan sistem produksi masih berdasarkan model penggarapan rakyat. Lebih dari 70% total produksi garam di Indonesia dihasilkan oleh penggarapan rakyat. Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi di Pulau Jawa yang mempunyai kontribusi cukup signifikan terhadap pemenuhan garam nasional. Industri garam rakyat di Jawa Tengah terletak di sepanjang pantai utara Pulau Jawa yang tersebar di Rembang, Pati, Demak, Jepara, dan Brebes. Total luas daerah produsen garam di Jawa Tengah sekitar 3.500 ha dengan produksi garam sebesar \pm 250.000 ton/tahun.

Sebagai salah satu kabupaten penghasil garam di Jawa Tengah, industri garam di Jepara terkonsentrasi di

Kecamatan Kedung dengan produksi garam krosok rata-rata 60 ton/ha/tahun. Beberapa desa di Kecamatan Kedung dengan produksi garam cukup besar adalah Desa Tanggul Telare, Bulak Baru, Panggung, Surodadi, Kalianyar dan Kedung Malang. Setiap petani garam di desa tersebut rata-rata mempunyai lahan 10000 sampai 30000 m². Namun Kabupaten Jepara dari total produksi setahun sebesar 33.550 ton, ternyata hanya 48% yang memenuhi standar kelas 1, selebihnya sebesar 52% masuk di standar kelas 2 dan kelas 3.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pengelolaan Sumber Daya Tambak Garam sesuai Syariah Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Kedung

Merujuk pada Kamus Bahasa Besar Indonesia disebutkan bahwa pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Pengelolaan adalah pemanfaatan sumber daya manusia ataupun sumber daya lainnya yang dapat diwujudkan dalam kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) untuk mencapai suatu tujuan.¹⁷

- a. Perencanaan, adalah suatu pemilihan yang berhubungan dengan kenyataan-kenyataan, membuat dan menggunakan asumsi-asumsi yang berhubungan dengan waktu yang akan datang (*future*) dalam menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan dengan penuh keyakinan untuk tercapainya hasil yang dikehendakinya;
- b. Pengorganisasian, adalah kegiatan pengaturan pekerjaan yang harus dikerjakan untuk tiap kelompok

¹⁷ Lerebulan, "Local Wisdom-Based Natural Resource Management (Case Study in Watmuri Village, Tanimbar Island)."

kerja, serta menetapkan wewenang dan tanggung jawab sehingga terwujud satu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan;

- c. Pengarahan, menempatkan semua anggota kelompok agar sama-sama bekerja mencapai suatu tujuan yang ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi;
- d. Pengawasan, adalah proses pengukuran dan koreksi terhadap aktivitas yang telah dilaksanakan dan jika diperlukan, dapat mengambil tindakan korektif agar pelaksanaan dapat berjalan menurut rencana.

Guna mendapatkan hasil informasi yang relevan maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber diantaranya yaitu Bapak Nor Khafid selaku petinggi di Desa Kalianyar, Bapak Roza dan Ibu Rahimah selaku petani tambak garam. Peneliti juga melakukan observasi pada beberapa petani tambak garam guna meninjau keabsahan data yang diperlukan.

1) Perencanaan Pembuatan Garam

Pembuatan garam dibagi dalam tiga tahap diantaranya penyiapan dan kriteria lokasi penggaraman yang ditinjau dalam beberapa hal seperti persiapan lahan, pemindahan air penggaraman dan pemasakan garam menggunakan tenaga matahari. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Bapak Roza (34) tahun yang menyatakan bahwa:

“Kalau di Kalianyar biasanya mau usaha tambak garam itu kita dapat modal dari kerjasama dengan koperasi terus tiap bulan bagi hasil. Nah setelah itu, kita harus lihat dulu lokasi lahan yang mau kita pake, luas tambak garamnya itu 7 petak. Nah kalau disini itu banyaknya petani tambak garam itu nyewa lahan desa yang disewakan 6-7 juta dalam 1 tahun. Karena tambak garam sudah dikelola BUMDES. Sistemnya itu bagi hasil 60:40, 60 untuk pengelola garam dan 40 untuk masuk ke kas desa”¹⁸

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Roza selaku petani garam, pada tanggal 4 Maret 2023 yang berlokasi rumah bapak roza.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Nor Khafid (40 tahun) selaku kepala Desa Kalianyar yang menyatakan bahwa:

“Iya tambak garam di Desa Kalianyar sudah dikelola BUMDES sejak tahun 2018. Kebijakan itu biar lebih terorganisir dan masyarakat semua bisa buka tambak garam, karena kita menyediakan sistem bagi hasil. Bagi hasil ini kita alokasikan juga untuk pembangunan desa dan membantu petani tambak garam yang membutuhkan pinjaman. Mayoritas penduduk disini merupakan petani garam dan 40% merupakan warga yang punya tambak”¹⁹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Roza dapat disimpulkan bahwa usaha tambak garam di Desa Kalianyar dilakukan dengan sistem sewa ke Badan Usaha Milik Desa. Hasil dari produksi garam akan dibagi sejumlah 60:40, 60 untuk petani garam dan 40 untuk desa. Guna mengetahui lebih dalam mengenai perencanaan pembuatan garam, peneliti menanyakan bagaimana pentingnya lokasi lahan untuk menunjang produksi garam. Bapak Roza (34) mengungkapkan:

“iya lokasi untuk tambak garam harus diperhatikan juga letaknya dari permukaan air laut karena kalau jauh dari laut, kita juga susah untuk mengalirkan air laut ke tambak. Apalagi kan kita butuh sinar matahari buat penggaraman jadi harus diperhatikan sekali kalau tambak kita ada diruang terbuka. Tidak tertutup sama apa-apa. Tanahnya juga harus kita perhatikan, karena tempat pengendapan garamnya pake tanah, kalau tanahnya ndak padat ya nanti air lautnya keserap lagi ke tanah”²⁰

Hal tersebut senada diungkapkan oleh Ibu Rahimah (30 tahun), beliau mengungkapkan bahwa:

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Nor Khafid selaku kepala desa kalianyar, pada tanggal 4 Maret 2023 yang berlokasi rumah baak Nor Khafid

²⁰ Wawancara dengan Bapak Roza selaku petani garam, pada tanggal 4 Maret 2023 yang berlokasi rumah bapak roza.

“iya nduk, kalau mau buka tambak garam itu banyak persiapannya. Jadi harus kita liat itu semuanya mulai dari lokasi tambak, tanahnya bagus apa ndak, sinar mataharinya kena semua apa ndak sama tambak kita. Kalo itu ndak diperhatikan, ya susah nantinya. Mau untung malah jadi rugi. Jadi kalau mau produksi garam, baiknya dilakukan kalau musim kemarau. Angin juga lagi kencang jadi semakin cepat air laut menguap”²¹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Roza dan Ibu Rahimah dapat disimpulkan bahwa lahan pembuatan garam yang memanfaatkan sinar matahari harus didasarkan pada lokasi area dari permukaan laut, tanah, serta kemudahan akses sinar matahari untuk melakukan proses penguapan untuk menghasilkan garam.

Apabila ditinjau dari pengelolaan ekonomi berbasis syariah, perencanaan garam sudah sesuai. Produksi sudah dilakukan dan ditempuh dengan cara halal. Dalam kegiatan produksi, seorang produsen tidak cukup hanya menganggap produksi yang dijalankannya itu halal. Akan tetapi, sumber daya alam dan cara produksinya juga harus halal. Seorang produsen juga harus memperhatikan dari mana sumber daya itu diambil dan dengan cara sumber daya alam itu diambil.²² Kemudian dalam prosesnya, kegiatan produksi harus memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Ajaran tersebut tertuang dalam surat Al-A'raf ayat 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ ۥ مَكْنُوزًا
عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ

²¹ Wawancara dengan Ibu Rohimah selaku petani garam, pada tanggal 4 Maret 2023 yang berlokasi di rumah Ibu Rohimah.

²² Abd. Kholik Khoerulloh et al., “Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam,” *Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2020): 1–11.

إِصْرَهُمْ وَالْأَعْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۖ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ ۖ وَعَزَّرُوهُ
وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.

2) Proses Pembuatan Garam

Pelaksanaan pembuatan garam dimulai dari serangkaian proses dalam kristalisasi garam sampai pemanenan. Guna mengetahui hal tersebut penulis mengajukan pertanyaan kepada Bapak Roza mengenai proses pembuatan garam di Desa Kalianyar, Bapak Roza (34) menyatakan:

“nah kalau lahan sudah dapat, selanjutnya kita meratakan tanah sama memadatkan tanah untuk proses pengendapan. Ini kita lakukan dengan menggilas atau mukul tanah pakai kayu silinder, terus terakhir kita bagi tanah jadi 7 petak, setelah itu kita bikin kincir angin biar mengalirkan air ke tambak garam. Apalagi kalau di Kalianyar kita masih memanfaatkan pasang surut air laut, jadi terbantu sekali kalau pake kincir angin.”²³

²³ Wawancara dengan Bapak Roza selaku petani garam, pada tanggal 4 Maret 2023 yang berlokasi rumah bapak roza.

Hal tersebut senada yang diungkapkan oleh Ibu Rahimah (30 tahun) yang menyatakan bahwa:

“iya kalau ibu mau buat garam biasanya keringin lahan dulu. Dulu ibu awalnya pake jerigen dulu buat masukan air laut ke tambak, tapi sekarang udah pake kincir angin juga. Selain hemat tenaga, juga hemat waktu. Disela itu ibu bisa *nyambi ngerjain* kerjaan rumah, jadi ibu bisa bagi waktu. Kalau air sudah masuk ke tambak, kita tinggal memanfaatkan sinar matahari buat penguapan air ditambah kalau anginnya lagi kencang. Penguapannya bisa lebih cepat *nduk*, kita panennya juga bisa lebih cepat. Biasanya kami disini nambak garam selama bulan juni sampai november”²⁴

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kedua narasumber tersebut dapat tergantung pada kondisi alam, sedangkan kondisi alam biasanya sulit diprediksi. Namun berdasarkan pengalaman petambak garam, musim penggaraman jatuh pada bulan Juni s/d November. Pada bulan-bulan tersebut aktivitas petambak garam meningkat karena memanfaatkan waktu yang paling tepat untuk penggaraman. Dalam memaksimalkan waktu singkat yang dimiliki petani garam dalam memproduksi garam, pengelola tambak garam menambah petani tambak garam untuk memaksimalkan hasil produksi. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Bapak Roza (34 tahun):

“pada musim kemarau proses penggaraman harus dimaksimalkan sama petani, biar hasil produksi tetap bisa stabil, biar *ndak* rugi. Soalnya kan cuaca sering *ndak* menentu. Kita juga menggaji petani tambak untuk bekerja di tambak, biar proses penggaraman dapat dimaksimalkan. Jam kerjanya jam 10 ke jam 12 setelah itu istirahat makan siang, jam 2 ke tambak lagi sampai jam setengah 6”²⁵

²⁴ Wawancara dengan Ibu Rohimah selaku petani garam, pada tanggal 4 Maret 2023 yang berlokasi di rumah Ibu Rohimah

²⁵ Wawancara dengan Bapak Roza selaku petani garam, pada tanggal 4 Maret 2023 yang berlokasi rumah bapak roza.

Proses pembuatan garam pada wilayah Kalianyar masih menerapkan sistem tradisional. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan air laut, tanah dan sinar matahari dalam proses penguapan air laut untuk menghasilkan garam. Pengelola tambak juga memperkerjakan petani tambak untuk membantu memantau proses pengaraman.

Apabila ditinjau dari pengelolaan berbasis syariah, proses pembuatan garam sudah sesuai dengan ajaran agama islam. Negara Indonesia adalah negara yang ‘beruntung’ karena melewati garis khatulistiwa, dimana terjadinya keseimbangan antara adanya siang dan malam. Pada siang hari, masyarakat Indonesia dapat memanfaatkan sumber daya sinar matahari sebagai sumber daya sebagai proses fotosintesis, pembangkit listrik atau penunjang dalam proses penguapan untuk menghasilkan garam. Berikut adalah ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan matahari dalam al-Quran Surat An-Nahl ayat 12:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ
بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.”

3) Panen Garam

Effendy dalam buku *Garam Rakyat: Potensi dan Permasalahan* (2012) menyatakan “Proses panen garam meliputi kegiatan mengumpulkan, mengangkat, dan memindahkan kristal garam dari petak meja-meja ke tempat pengeringan, disebut juga penjemuran atau *Droeffplat* (Bld)”.

Cara pemungutan atau pemanenan garam terdiri dari tiga metode yaitu:

- a) metode Portugis, pemungutan garam dilakukan saat berumur 10 hari;
- b) metode Maduris, panen dilaksanakan setelah kristal garam berumur 7-15 hari sejak pemindahan air laut tua; dan
- c) metode campuran/Tussen panen dilaksanakan setelah kristal garam berumur 15-25 hari sejak pemindahan air laut tua.

Berdasarkan tiga metode tersebut panen dilakukan dengan metode portugis, yaitu pemungutan garam ketika berumur 10 hari. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Roza (32 tahun) yang menyatakan bahwa:

“kita baru bisa panen garam kalau sudah 10 hari pengendapan. Rentang waktu itu kita pilih biar produksi bisa maksimal, mengingat waktu yang dimiliki untuk proses penggaraman itu lumayan singkat. Garam sudah bisa dipanen kalau sudah mengkristal dan warnanya putih. Bapak biasanya bisa panen dua kali atau tiga kali panen dalam seminggu”²⁶

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Rahimah (30 tahun) yang mengungkapkan:

“Kita bisa panen dua sampai tiga kali seminggu. Panen garam ibu lakukan di sore hari saat panas tidak terik. Kalau panennya cepat, kita juga esok harinya bisa ngalirkan lagi air laut ke lahan kosong dan proses penggaraman lagi”²⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemanenan garam dilakukan setelah air penggaraman itu menjadi kristal dan berwarna putih, dan dicuci dengan air garam yang belum masuk ke lahan penggaraman. Pemanenan biasanya dilakukan dalam seminggu dua kali atau tiga kali panen dalam satu minggu, pemanenan biasanya dilakukan pada sore hari karena menunggu cuaca tidak

²⁶ Wawancara dengan Bapak Roza selaku petani garam, pada tanggal 4 Maret 2023 yang berlokasi rumah bapak roza.

²⁷ Wawancara dengan Ibu Rohimah selaku petani garam, pada tanggal 4 Maret 2023 yang berlokasi rumah Ibu Rohimah.

terlalu panas dan ketika pemanenan tersebut selesai lahan yang kosong bisa diisi air penggaraman dan keesokan harinya bisa dilakukan proses pemasakan lagi dengan menggunakan sinar matahari.

4) Sistem Pemasaran

Sistem pemasaran yang dimaksud adalah distribusi produk atau jasa dari produsen ke konsumen agar terjadi peningkatan nilai tambah baik berupa nilai guna, tempat maupun waktu (Alham, 2015:34). Sistem penjualan garam oleh pengelola tambak garam dilakukan mengumpulkan hasil dari panen garam lalu dikumpulkan di tempat penampungan garam untuk dilakukan transaksi penjualan. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Roza (32 tahun):

“kalau mau jual garam kita kumpulkan dulu hasil panen garam, setelahnya kita kumpulkan ke tengkulak. Kalau panennya 70 ton/ hektarnya dan dikerjakan sendiri biasanya kalau dipasarkan jadi 35 juta. Nah nantinya tengkulak ini akan membeli garam kita lalu nanti disalurkan ke pedagang besar.”²⁸

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tengkulak garam, merupakan lembaga perantara yang membeli garam rakyat pada pegaram dalam bentuk curah dan karungan serta menjualnya kembali ke pedagang besar. Tengkulak juga berperan dalam penentuan harga dengan berpegang pada informasi yang cukup dimiliki sehingga memiliki posisi tawar yang kuat saat penentuan harga dengan pegaram. Peranan tengkulak dalam perekonomian masyarakat petani garam di penambangan relatif memegang peranan yang amat penting. Umumnya petani garam sebagai produsen garam, dalam pola perdagangannya tidak mampu memasarkan hasil garamnya sendiri, karena waktunya yang terbatas dan terbentur kebutuhan untuk segera memenuhi kebutuhan sehari-hari.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Roza selaku petani garam, pada tanggal 4 Maret 2023 yang berlokasi rumah bapak roza.

2. Dampak Pengelolaan Sumber Daya Tambak Garam Pada Pendapatan Daerah

Keberhasilan otonomi daerah tidak dapat dilepaskan dari kemampuan daerah di bidang keuangan yang merupakan salah satu indikator penting guna mengukur tingkat otonomi suatu daerah karena untuk menjalankan fungsi pemerintahan faktor keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena hampir tidak ada kegiatan pemerintahan yang tidak membutuhkan biaya untuk operasional. Tujuan Otonomi Daerah menurut UU No. 32 Tahun 2004 pada dasarnya adalah sama yaitu otonomi diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menggalakkan prakarsa dan peran serta aktif masyarakat meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal dan terpadu secara nyata dan bertanggung jawab, sehingga memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, mengurangi beban dan campur tangan pemerintah pusat di daerah yang akan memberikan peluang untuk koordinasi lokal.

3. Peningkatan PAD sangat menentukan sekali dalam penyelenggaraan otonomi daerah karena semakin tinggi PAD disuatu daerah maka daerah tersebut akan menjadi mandiri dan mengurangi ketergantungan kepada pusat sehingga daerah tersebut mempunyai kemampuan untuk berotonomi. Jadi PAD merupakan salah satu modal dasar pemerintah daerah dalam mendapatkan dana pembangunan dan memenuhi belanja daerah. Biasanya penerimaan PAD untuk masing-masing daerah berbeda dengan yang lainnya, rendahnya PAD merupakan indikasi nyata di mana masih besarnya ketergantungan daerah kepada pusat terhadap pembiayaan pembangunan baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini disebabkan di samping rendahnya potensi Pendapatan Asli Daerah di daerah juga disebabkan kurang intensifnya pemungutan pajak dan retribusi di daerah.
4. Pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) berupaya melakukan peningkatan produktivitas pergarman nasional. Hal ini sebagai tindaklanjut amanat Peraturan Presiden Nomor 126 Tahun 2022 tentang

Percepatan Pembangunan Pergaraman Nasional. Di tingkat nasional, Pulau Jawa masih merupakan sebagai penyumbang produk garam terbesar dengan sistem produksi masih berdasarkan model penggraman rakyat. Lebih dari 70% total produksi garam di Indonesia dihasilkan oleh penggraman rakyat. Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi di Pulau Jawa yang mempunyai kontribusi cukup signifikan terhadap pemenuhan garam nasional. Industri garam rakyat di Jawa Tengah terletak di sepanjang pantai utara Pulau Jawa yang tersebar di Rembang, Pati, Demak, Jepara, dan Brebes. Total luas daerah produsen garam di Jawa Tengah sekitar 3.500 ha dengan produksi garam sebesar \pm 250.000 ton/tahun.

5. Sebagai salah satu kabupaten penghasil garam di Jawa Tengah, industri garam di Jepara terkonsentrasi di Kecamatan Kedung dengan produksi garam krosok rata-rata 60 ton/ha/tahun. Beberapa desa di Kecamatan Kedung dengan produksi garam cukup besar adalah Desa Tanggul Telare, Bulak Baru, Panggung, Surodadi, Kalianyar dan Kedung Malang. Setiap petani garam di desa tersebut rata-rata mempunyai lahan 10000 sampai 30000 m². Namun Kabupaten Jepara dari total produksi setahun sebesar 33.550 ton, ternyata hanya 48% yang memenuhi standar kelas 1, selebihnya sebesar 52% masuk di standar kelas 2 dan kelas 3. Oleh sebab itu perlu adanya upaya-upaya serius guna peningkatan kualitas produksi garam, sehingga produksi garam Kabupaten Jepara pada khususnya dan produksi garam nasional pada umumnya dapat bersaing dengan garam import. Pengembangan kawasan minapolitan garam di kabupaten Jepara sangat diperlukan guna peningkatan produksi dan mutu garam agar sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI).